

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam perekonomian suatu negara, sistem keuangan menjadi salah satu komponen yang memiliki peran yang krusial. Sistem keuangan meliputi berbagai institusi, pasar, dan instrumen yang memfasilitasi alokasi sumber daya dari individu atau entitas yang mempunyai *surplus* modal kepada pihak-pihak yang memerlukan pendanaan. Fungsi utama dari sistem keuangan adalah untuk memungkinkan *transfer* dana secara efisien dan untuk menyediakan mekanisme bagi pengelolaan risiko. Mengingat pentingnya fungsi sistem keuangan, stabilitas sistem keuangan menjadi hal yang krusial. Sistem keuangan yang efektif adalah pondasi bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sehingga diperlukan regulasi yang efektif, pengawasan yang baik, dan kebijakan moneter yang tepat untuk menjaga kesehatan sistem keuangan dan mencegah terjadinya krisis (Mishkin, 2019).

Sektor perbankan merupakan salah satu industri keuangan yang menjadi bagian dari sistem keuangan, di samping dengan pasar modal, dana pensiun, asuransi, dan sebagainya. Hingga saat ini sektor perbankan masih memiliki peran utama dalam mendukung stabilitas keuangan di Indonesia. Mayoritas individu dan entitas non-keuangan cenderung menempatkan *surplus* dana mereka pada instrumen keuangan bank seperti tabungan, giro, dan deposito, walaupun kini terdapat opsi investasi alternatif seperti saham, asuransi, dana pensiun, dan obligasi. Demikian pula dengan individu atau

entitas yang memerlukan dana masih mengandalkan pinjaman dari bank sebagai sumber pendanaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Peran penting bank sangat menonjol dalam hal fungsi bank sebagai perantara keuangan yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana (Arintoko, 2021). Bank membantu individu atau entitas yang mempunyai *surplus* dana dengan menawarkan sarana yang aman untuk menyimpan dana sekaligus mendapatkan pengembalian berupa bunga atas simpanan, sementara pada saat yang sama, bank juga membantu individu atau entitas yang membutuhkan dana dengan menyediakan akses pendanaan melalui kredit (Saunders & Cornett, 2018).

Dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, bank juga memiliki motif untuk memperoleh keuntungan. Bank memperoleh pendapatannya melalui dua sumber yakni *fee-based income* dan *spread based income*. *Spread based income* ialah sumber pendapatan utama bagi bank yang ditemukan dari kegiatan utama bank yakni penghimpunan dana dari nasabah dan penyaluran dana melalui kredit. *Spread based income* merujuk pada pendapatan yang berasal dari selisih antara bunga atas simpanan dan bunga atas pinjaman/kredit (Ho & Lee, 2020). Dalam menyalurkan kredit, bank memperoleh pendapatan dari suku bunga kredit yang dibayarkan oleh peminjam (kreditur) kepada bank. Namun dalam kegiatannya menghimpun dana, bank juga memiliki kebijakan suku bunga simpanan yang menjadi biaya yang perlu dibayarkan oleh bank terhadap nasabah-nasabah yang telah

menempatkan dananya. Sehingga untuk memperoleh pendapatan, bunga pinjaman umumnya akan lebih tinggi dari bunga simpanan.

Fee-based income ialah pendapatan yang berasal dari berbagai layanan selain bunga yang mencakup penghasilan dari transaksi valuta asing, pendapatan dari komisi dan provisi, serta sumber penghasilan operasional lainnya, yang membantu mendiversifikasi sumber pendapatan bank dan mengurangi ketergantungan pada *spread-based income* (Ho & Lee, 2020). *Fee-based income* dipandang sebagai sumber penghasilan yang menjanjikan karena risiko pembayaran yang belum diterima relatif rendah, mengingat *fee* diterima segera saat transaksi berlangsung atau ketika *fee* tersebut dikenakan (Agustuty, 2020).

Sebagai sumber utama pendapatan bank, pendapatan bunga menjadi komponen yang sangat penting yang dapat mempengaruhi profitabilitas dan kesehatan keuangan bank (Mulyani & Anjarsari, n.d.). Melalui kebijakan suku bunga yang dikenakan pada kredit yang diberikan, bank dapat menghasilkan pendapatan bunga yang signifikan. Pendapatan yang diperoleh bank dari bunga pinjaman ini berkontribusi penting bagi kelangsungan operasional bank dan memungkinkan bank untuk menyediakan layanan keuangan lainnya. Selain sebagai sumber utama pendapatan bank melalui pendapatan bunga kredit, penyaluran kredit juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dengan penyediaan dana kepada individu, bisnis, dan institusi untuk investasi, pembelian properti, atau pembiayaan proyek-proyek yang dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan

produktivitas ekonomi. Selain itu penyaluran kredit juga dapat membantu dalam menciptakan likuiditas di pasar keuangan. Dengan demikian, penyaluran kredit bukan hanya penting terhadap bank guna meningkatkan pendapatan mereka, namun juga penting bagi perekonomian nasional demi mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan Laporan *Surveillance* Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), penyaluran kredit bank umum konvensional tahun 2018-2023 secara berturut-turut ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Jumlah Kredit Bank Umum Konvensional

Tahun	Jumlah Kredit (Dalam Milyar)
2018	Rp5.092.584
2019	Rp5.391.846
2020	Rp5.235.027
2021	Rp5.512.366
2022	Rp6.100.964
2023	Rp6.721.867

Sumber: Laporan *Surveillance* Perbankan Indonesia (2024)

Merujuk pada tabel di atas, jumlah kredit yang disalurkan oleh bank umum konvensional sepanjang tahun 2018 sampai dengan 2023 umumnya mengalami peningkatan, kecuali tahun 2020, di mana jumlah kredit bank umum konvensional menurun sebesar Rp156.819 milyar dari tahun sebelumnya. Adanya pertumbuhan kredit yang terjadi sepanjang tahun 2018 sampai dengan 2023 menjadi bukti keberhasilan bank umum konvensional dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi.

Walaupun jumlah kredit yang disalurkan dalam enam tahun terakhir menunjukkan tren positif, namun jika dilihat dari presentase pertumbuhannya masih fluktuatif. Tabel berikut menunjukkan presentase pertumbuhan kredit bank umum konvensional sepanjang tahun 2018 sampai dengan 2023.

Tabel 1.2 Pertumbuhan Kredit Bank Umum Konvensional

Indikator	YoY					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Pertumbuhan kredit	11,97%	5,88%	-2,91%	5,30%	10,68%	10,18%

Sumber: Laporan *Surveillance* Perbankan Indonesia (2024)

Tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2018 kredit bank umum konvensional mengalami pertumbuhan mencapai 11,97%, lalu pada tahun 2019 tren positif pertumbuhan kredit masih berlanjut namun presentase pertumbuhannya hanya di angka 5,88%. Kemudian pada tahun 2020, kredit bank umum konvensional tumbuh negatif atau terkontraksi mencapai -2,91%, namun pada tahun 2021 kredit sudah kembali tumbuh positif sebesar 5,30%. Tren positif pertumbuhan kredit berlanjut pada tahun 2022 dan 2023 di mana kredit tercatat tumbuh masing-masing sebesar 10,68% dan 10,18%. Tingkat pertumbuhan kredit yang masih fluktuatif diakibatkan oleh sejumlah faktor dari internal ataupun eksternal perbankan. Namun dalam penelitian ini hanya akan diteliti faktor-faktor yang berasal dari internal perbankan saja, yang meliputi dana pihak ketiga, risiko kredit, kecukupan permodalan bank, dan efisiensi bank.

Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai porsi yang dominan dalam struktur pendanaan bank dan menjadi sumber finansial utama untuk aktivitas operasional bank, seperti penyaluran kredit (Kasmir, 2014). DPK yang tinggi

dapat mengoptimalkan kapasitas bank untuk menyediakan kredit kepada masyarakat. Adanya pengaruh positif dari DPK terhadap penyaluran kredit didukung oleh penelitian Gayo *et al.* (2022), Anggraini (2021), serta Harmayati & Rahayu (2019) yang menemukan bahwa peningkatan atau penurunan pada DPK mengakibatkan peningkatan atau penurunan tingkat kredit suatu bank. Namun penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Prajanto (2020) serta Wau (2019) menemukan hal sebaliknya yaitu DPK tidak memiliki pengaruh yang berarti pada penyaluran kredit.

DPK dengan jumlah yang besar memberikan keleluasaan bagi bank dalam menyalurkan kredit karena likuiditas yang memadai memungkinkan bank untuk memenuhi permintaan kredit yang lebih besar dan beragam. Namun, peningkatan penyaluran kredit juga membawa potensi risiko kredit yang tinggi. Ketika bank memberikan kredit dalam jumlah besar, terdapat kemungkinan bahwa sebagian debitur gagal memenuhi kewajiban pembayaran mereka. Untuk menilai risiko kredit bank dapat menggunakan rasio *non-performing loan* (NPL) sebagai indikator utama. Rasio NPL yang tinggi mencerminkan tingginya potensi kerugian akibat kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank. Sehingga ketika terjadi peningkatan pada NPL, bank cenderung membatasi aktivitas penyaluran kreditnya guna meminimalisir kemungkinan kerugian yang lebih besar. Hal ini sesuai dengan penelitian Asmara & Supardi (2019), Adha & Riwayati (2019), serta Zumarnis & Irsad (2023) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif NPL terhadap penyaluran kredit. Di lain sisi, penelitian Gayo *et al.* (2022), Anggraini

(2021), dan Harmayati & Rahayu (2019) menemukan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap penyaluran kredit.

Menurut Regulasi Bank Indonesia No. 20/4/PBI/2017 mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bagi Bank Umum, bank wajib memenuhi persyaratan modal minimum yang diukur melalui rasio kecukupan modal atau dikenal juga sebagai *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin tinggi CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi risiko kerugian. CAR yang tinggi juga akan membuat bank lebih leluasa menjalankan aktivitas kreditnya sebab dalam hal ini bank memiliki kapabilitas mumpuni untuk menghadapi potensi kerugian akibat kredit macet. Klaim ini didukung oleh penelitian Wiriya *et al.* (2023), Qulby (2023), serta Tias (2021) yang menjelaskan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Namun tidak dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrozi & Sulistyorini (2020), Mamangkey *et al.* (2021), serta Pratiwi & Prajanto (2020) yang menyatakan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh berarti terhadap penyaluran kredit sehingga tidak mendukung klaim ini.

Efisiensi bank adalah salah satu di antara ukuran kinerja yang krusial dalam sektor perbankan. Guna mengevaluasi tingkat efisiensi dapat digunakan indikator rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Semakin rendah rasio BOPO suatu bank maka semakin efisien juga operasional suatu bank. Penelitian yang dilakukan oleh Arintoko (2021) menemukan bukti adanya pengaruh negatif BOPO terhadap penyaluran

kredit. Peningkatan rasio BOPO mencerminkan adanya penurunan efisiensi bank yang dapat menurunkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Pernyataan ini didukung oleh beberapa studi terdahulu seperti pada penelitian Zumarnis & Irsad (2023), Tias (2021), serta Suastika & Herawati (2023). Namun bertentangan dengan hasil penelitian Gayo *et al.* (2022) serta Purnamasari (2020) yang menemukan hal sebaliknya yaitu BOPO tidak mempengaruhi penyaluran kredit bank.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat adanya *gap* penelitian terkait pengaruh dana pihak ketiga, risiko kredit, kecukupan permodalan bank, serta efisiensi bank terhadap penyaluran kredit yang disebabkan oleh adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu. Atas dasar ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Risiko Kredit, Kecukupan Permodalan Bank, dan Efisiensi Bank Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Konvensional.”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diangkat dan adanya inkonsistensi hasil pada penelitian terdahulu, maka hal-hal yang menjadi pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah dana pihak ketiga memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional?
2. Apakah risiko kredit memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional?

3. Apakah kecukupan permodalan bank memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional?
4. Apakah efisiensi bank memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menguji dan melakukan analisis terkait pengaruh dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional.
2. Menguji dan melakukan analisis terkait pengaruh risiko kredit terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional.
3. Menguji dan melakukan analisis terkait pengaruh kecukupan permodalan bank terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional.
4. Menguji dan melakukan analisis terkait pengaruh efisiensi bank terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Memperluas referensi serta dapat menjadi acuan penelitian terkait penyaluran kredit perbankan, utamanya untuk penelitian yang menggunakan variabel seperti dana pihak ketiga, risiko kredit, kecukupan permodalan bank, serta efisiensi bank.
- b) Adanya pembuktian atas *gap* penelitian yang ditemukan pada beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh dana pihak ketiga, risiko kredit,

kecukupan permodalan bank, serta efisiensi bank terhadap penyaluran kredit.

- c) Adanya pembuktian terkait teori sinyal yang menyatakan bahwa pihak eksternal perusahaan memiliki reaksi atas sinyal yang diberikan oleh perusahaan melalui laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a) Manfaat untuk Bank Umum Konvensional

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi pihak bank dalam memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan yang dapat memberikan gambaran tingkat kesehatan bank sehingga meningkatkan kepercayaan nasabah.

- b) Manfaat untuk Nasabah

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai landasan informasi bagi nasabah untuk menganalisis tingkat kesehatan perbankan dan kinerja perbankan.

- c) Manfaat untuk Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor dalam mengevaluasi performa perbankan dan memberikan penilaian tentang tingkat kesehatan bank sebagai dasar pengambilan keputusan.

- d) Manfaat untuk Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah sebagai regulator dalam merancang kebijakan ekonomi yang efektif guna meningkatkan penyaluran kredit, mengelola risiko sistemik dalam

sektor perbankan, dan menyesuaikan regulasi perbankan untuk memastikan kesehatan serta stabilitas bank.

